Merevitalisasi Kurikulum Bersama Driyarkara

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Universitas Sanata Dharma

Selama berminggu-minggu dalam semester ini, saya terlibat dalam diskusi Tim Revitalisasi Kurikulum Universitas. Saya 'novis' di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan 'plonco' dalam filsafat pendidikan Driyarkara. Sanata Dharma mempertemukan saya dengan filsuf pendidikan Driyarkara. Saya berangsur-angsur memiliki intimitas lebih batiniah dengan Driyarkara. Selama perjalanan diskusi mingguan, sesuatu menggerakkan saya untuk mengeksplorasi inspirasi Driyarkara dalam pembicaraan tentang revitalisasi kurikulum.

Setiap Jumat, waktu khusus untuk rapat pejabat Universitas, Tim Kurikulum berjumpa untuk berbagi pemikiran tentang revitalisasi kurikulum. Setelah hampir seluruh pekan menghidupi kurikulum yang sedang berjalan di ruang kuliah, waktu rapat momen untuk *pause*, jeda darinya. Waktu menyepi dari keriuhan kurikulum sungguh-sungguh merupakan sebuah kemewahan. "Neng, ning, nung, nang! Barangsiapa *meneng* akan menjadi hening; dari hening orang menjadi *hanung*, dan dengan *hanung* kita menjadi menang" (Driyarkara: 2013, hal. 54).

Keheningan menganugerahkan '*hanung*' kepada saya untuk mengajukan pertanyaan, bahkan gugatan. Driyarkara mengajak saya untuk memandang kehidupan sebagai "tanja djawab yang tak ada habisnja." Di hadapan problematika kehidupan, mengajukan pertanyaan setara berharganya dengan mengeksplorasi jawaban. Apa imajinasi Universitas Sanata Dharma mengenai kurikulum baru yang merupakan pergeseran paradigma dari yang awalnya sentralistik pada pengajar kepada yang kini berpusat pada pemelajar?

Pergulatan Universitas

Pembacaan atas pemikiran Driyarkara jauh dari serta merta memberikan jawaban instan terhadap pertanyaan di atas. Pergulatan Driyarkara, termasuk melalui karakter fiksional Pak Nala, di hadapan menjamurnya universitas baru, identitas Katolik dan Yesuit, beban berlebih pengajar, panggilan mendidik tunas muda, dan kemandirian belajar mahasiswa, menginspirasi saya dalam mendekati persoalan revitalisasi kurikulum. Revitalisasi kurikulum merupakan salah satu jalan besar bagi Universitas Sanata Dharma dalam dunia pendidikan untuk alih-alih '*exits*', '*exist*.'

Soal nama [*unipersitet*], Pak Nala tidak akan membuat aturan apa pun! Tapi kalau soal yang masuk, aturan Pak Nala akan mengejutkan! Umpamanya saja: yang nilainya kurang dari 8 tidak bisa masuk! Itu belum cukup! Selain itu masih ditanya kepastian bahwa yang masuk akan belajar sungguh, tidak nyambi mengajar sampai tidak sempat belajar sendiri, sedia belajar sendiri dan tidak mengandalkan diktat-diktat, tidak akan sering nonton bioskop, piknik, dan sebagainya (Driyarkara: 2006, hal. 122).

Bergulat sebagai pendidik, Driyarkara mencari *raison d'être* eksistensinya di universitas. Dunia orang muda berikut persoalan-persoalannya membentuk etika profesi sebagai pendidik. "Jika orang hanya melihat upah, maka tentulah mengajar pada perguruan tinggi bukan pekerjaan yang menarik! Akan tetapi, ikut serta mendidik tunas muda ini, bukankah itu sudah merupakan upah yang sebesar-besarnya? Mungkin karena keyakinan ini bagaimanapun juga perhatianku tertariklah ke dunia mahasiswa" (Driyarkara: 2013, hal. hal. 85).

Pergulatan universitas mendesakkan kebutuhan revitalisasi. "Tukang mengajar juga bisa korupsi! Guru yang di kelas terkantuk-kantuk, karena malamnya baru saja berburu kucing dengan genderang, itu juga golongan yang korupsi. Guru atau maha guru yang tidak pernah atau hampir tidak pernah mempersiapkan diri (karena terlalu banyak cari uang dengan

mengajar), itu juga tergolong tukang korupsi. Guru atau mahaguru yang pengajarannya tidak bermutu, hampir tanpa nilai ilmu pengetahuan, itu juga melakukan korupsi" (Driyarkara: 2006, hal. 87).

Sebagaimana pergulatan pengajar, Driyarkara menemukan problematika setara seriusnya dalam kehidupan pemelajar. "Banyak problem ditimbulkan oleh para mahasiswa. Mungkin seleksi harus diperkeras. Mungkin studi mereka harus lebih dipimpin, lebih dikontrol. Kesukaran universitas kita tentulah lebih banyak, tugasnya lebih besar. Tetapi tidak boleh kita takut. Hari depan kita tergantung dari pendidikan yang kita berikan. Tetapi yang dibebani tugas bukan hanya pendidik. Juga para mahasiswa bertanggungjawab" (Driyarkara: 2013, hal. 88).

Raison d'être Revitalisasi

Perlu waktu '*meneng*, hening, dan *hanung*' untuk menemukan *raison d'être* revitalisasi kurikulum. Disrupsi zaman mengakselerasi Sanata Dharma dalam revitalisasi kurikulum. Sanata Dharma perlu kembali pada roh awal pendiriannya. Dalam penyusunan kurikulum baru, bergema prasetya Sanata Dharma kepada Republik untuk "membangkitkan tenaga-tenaga pembangunan, jang sanggup membanting tulang untuk melandjutkan djawaban Bangsa Indonesia kepada tantangan djaman." Kita mengakui kekurangsetiaan, bahkan ketidaksetiaan, terhadap prasetya.

Terkait dengan tujuan akhir, kita berada dalam tegangan antara "sudah tercapai" dan "*mrucut*," bahkan "*muspra*." "Orang hidup itu selamanya perlu merasa berada dalam masa percobaan, maka perlu selalu memeriksa diri. Sebab selama orang masih berada di dunia, tujuan akhir memang dekat dan sekaligus jauh, sudah tercapai dan sekaligus *mrucut*, semua tindakannya sudah terlaksana, dan sekaligus *muspra*, sebab sang jiwa dapat mengalami kerohanian hanya secara badaninya saja" (Driyarkara: 2016, hal. 32).

"Malam" adalah waktu yang selalu penuh rahasia. Kegelapan menutupi banyak hal yang tidak baik. Dan segala sesuatu, baik manusia maupun barang-barang tidak kita lihat sepenuhnya. Demikianlah kesan yang saya alami waktu pada waktu malam saya tiba di Singapore. Penuh cahayalah kota itu; akan tetapi justru karena cahaya lampu yang beribu-ribu dan beraneka warna itu, maka wajah dan wujud yang sebenarnya tidak kelihatan…. Tak demikian realitas yang sebenarnya…. Di samping kekayaan dan kemewahan terlihat juga "kemiskinan" (Driyarkara: 2013, hal. 50).

Seperti Driyarkara memandang Singapura, kita perlu melihat kurikulum

waktu terang hari sehingga tampak realitas sesungguhnya. Kurikulum yang berpusat pada pengajar mengandung problematika dari perspektif filsafat pendidikan. Kurikulum ini memposisikan pengajar dalam peran dominan, bahkan totaliter. Kalaupun tanpa intensi jahat dalam penyusunan, tim mengkonstruksi kurikulum di atas dasar sentralisme pengajar, lebih lanjut pengajaran. Mengecualikan pemelajar, kurikulum demikian '*mrucut*' dalam mendinamiskan pembelajaran.

Ketika melakukan eksamen atasnya, kurikulum berjalan buruk karena ketiadaan komitmen pelaku. Setelah memproduksi dokumen, kecenderungan besarnya mengakses hanya ketika terdapat keharusan administratif untuk merujuknya. Alih-alih mencari inspirasi dari filsafat pendidikan dalam kurikulum, mereka membuka dokumen untuk mencari petunjuk pelaksanaan. Dokumen kurikulum kemudian teronggok sampai kebutuhan administrasi berikutnya. Jauh dari mengherankan bahwa kurikulum hanya menciptakan, jika ada, perubahan kosmetik.

Roh Revitalisasi

Revitalisasi kurikulum berangkat dari kebaruan filsafat pendidikan yang mendaku kembali sentralitas pemelajar sebagai *animator* pembelajaran. Pemelajar kembali berada di hati kurikulum yang mengalami revitalisasi. Desentralisasi terhadap pengajar menempatkannya dalam hubungan baru kolaboratif dengan pemelajar sebagai *animator* kurikulum. Semua berkomitmen dalam merealisasikan tujuan kurikulum yang berusaha menghidupi roh awal pendirian sebuah lembaga pendidikan di tengah perubahan, bahkan disrupsi zaman.

Sebagaimana perayaan religius, revitalisasi kurikulum memiliki baik 'sudut dalam' maupun 'sisi luar.' Yang sakral merupakan sudut dalam dari sebuah fiesta relijius. Upacara, kuliner, keramaian, dan dekorasi sudut luarnya. Kurikulum menunjukkan 'identitas kultural dan pedagogis sekolah' (*Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools*, No. 64). Pandangan kita tentang kurikulum baru perlu melampaui tumpukan kertas petunjuk pelaksanaan. Melihat kurikulum sebatas sudut luarnya, kita mengabaikan sudut dalamnya, yaitu roh revitalisasi.

Mutiara Andalas, SJ
Pusat Studi Ignasian
Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Driyarkara, Nicolaus. (2006). *Pendidikan a la Warung Pojok: Catatan-catatan tentang Masalah Sosial, Politik, dan Budaya*. Editor G. Budi Subanar, SJ. Kata Pengantar F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.

____. (2013). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*. Penyunting F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.

Treurini, Frieda. (2013). *Driyarkara Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*. Kata Pengantar Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ. Jakarta, JKT: Penerbit Buku Kompas.